



Article History:

Submitted:
20-06-2025

Accepted:

25-06-2025

Published:

30-06-2025

**FIGURATIVE LANGUAGE IN THE POETRY COLLECTION
JALAN LAIN KE MAJAPAHIT BY DADANG ARI MURTONO**

**GAYA BAHASA FIGURATIF DALAM KUMPULAN PUISI
JALAN LAIN KE MAJAPAHIT KARYA DADANG ARI MURTONO**

Anton Wahyudi¹, Banu Wicaksono², & Dian Anik Cahyani³

1 Universitas PGRI Jombang

2 Universitas PGRI Jombang

3 Universitas PGRI Jombang

Jalan Pattimura III/20 Jombang, 61418, Indonesia (Mailing Address)

Email: anton.upjb@gmail.com, banuwicaksono79@gmail.com,
diananik.stkipjb@gmail.com

URL:

DOI:

Abstract

This research is motivated by the issue of the use of figurative language styles in a collection of poems. The aim of this research is to describe metaphors, similes, personifications, metonymy, and synecdoche in the collection of poems 'Jalan Lain Ke Majapahit' by Dadang Ari Murtono. This research uses stylistic theory. The research employs a qualitative method with an intrinsic approach. Data collection in this study is conducted through reading and experiencing the data source using content analysis techniques, which include observation and note-taking techniques as well as library techniques. The analysis of figurative language in poetry as a literary work is carried out through a semiotic reading model method, namely heuristic reading and hermeneutic reading as well as inductive thinking. The results of the research show that the use of language styles in collections of poetry tends not only to stop at the issues of beauty of language but also relates to the background, function, and purpose of its utilization as a medium of expression for poets in conveying their ideas in the poems they create. Based on the research findings, the poets' use of language is more dominant in the use of metonymy. Primarily, the use of figurative language is functioned to represent the expression of the narrative object through the replacement of terms or names about something for the purpose of conveying aesthetic ideas. The use of metonymy in the collection of poems represents the replacement of the name of one



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author and STKIP PGRI Jombang

thing with another name, such as objects related to fishermen, the sea, dragons, swans, atlases, wood, swords, God, heaven, kings, bodies, thighs, legs, blood, and tears.

Keyword: stylistics, figurative aspects, poetry

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah penggunaan gaya bahasa figuratif dalam kumpulan puisi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan metafora, simile, personifikasi, motonimia, dan sinekdoke dalam kumpulan puisi *Jalan Lain Ke Majapahit* karya Dadang Ari Murtono. Penelitian ini menggunakan teori stilistika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan instrinsik. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pembacaan dan penghayatan sumber data dengan teknik analisis isi, yang meliputi teknik simak dan catat serta teknik pustaka. Teknik analisis data bahasa figuratif dalam puisi sebagai karya sastra dilaksanakan melalui metode pembacaan model semiotik, yakni pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik serta berpikir induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemakaian gaya bahasa dalam kumpulan puisi cenderung tidak hanya berhenti pada persoalan keindahan gaya bahasa saja, melainkan juga berhubungan dengan latar belakang, fungsi, dan tujuan pemanfaatannya sebagai sarana ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan-gagasannya pada tuturan puisi yang diciptakannya. Berdasarkan hasil penelitian, gaya bahasa penyair lebih dominan pada pemakaian metonimia. Utamanya, pemakaian kiasan yang difungsikan untuk mewakili ekspresi objek tuturan melalui penggantian istilah atau nama tentang sesuatu hal untuk tujuan penyampaian gagasan estetik. Pemakaian metonimia pada kumpulan puisi yang merepresentasikan penggantian nama suatu hal dengan nama lain seperti objek mengenai nelayan, laut, naga, angsa, atlas, kayu, pedang, tuhan, surga, raja, tubuh, paha, kaki, darah, dan air mata.

Kata kunci: stilistika, aspek figuratif, puisi

Pendahuluan

Sastra merupakan karya seni bahasa yang di dalamnya terdapat estetika atau keindahan. Dalam menciptakan karya sastra, sastrawan tidak hanya mengekspresikan pengalaman jiwanya saja, akan tetapi juga mendorong para pembacanya agar ikut memahami, menghayati, dan menyadari masalah yang diungkap dalam karya sastra yang diciptakannya. Dengan demikian, tugas pembaca atau penelaah sastra harus dapat menerjemahkan pengalaman pada

sastranya dalam bahasa ilmiah dan mampu menjabarkannya melalui uraian yang jelas dan rasional. Budianta dkk (2006:7) melihat sastra sebagai sebuah karya yang menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak bisa disampaikan dengan cara lain, yakni suatu cara yang memberikan kenikmatan unik dan pengetahuan yang dapat memperkaya wawasan.

Kendati karya sastra yang cenderung mencerminkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman. Dalam kaitan ini, sebenarnya pengarang ingin berupaya mendokumentasikan zaman sekaligus menjadi alat komunikasi antara pengarang dan pembacanya. Oleh karena masyarakat cenderung bersifat dinamis, karya sastra juga mencerminkan hal yang sama. Sebuah karya sastra tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup, akan tetapi lebih merupakan sebuah 'proses yang hidup'. Dengan demikian, pengkajian karya sastra merupakan salah satu upaya penyelidikan atau penelitian dengan menelaah hasil jalinan kata-kata estetis secara mendalam.

Salah satu bentuk karya sastra yang menampilkan bahasa estetis adalah puisi. Pradopo (2014:7) menjelaskan bahwa puisi mengekspresikan pemikiran yang mampu membangkitkan perasaan serta merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan kata yang berirama. Sebuah puisi di dalamnya merupakan rekaan dan interpretasi atas pengalaman manusia yang penting diubah menjadi wujud yang paling berkesan. Kepuitisan sebuah puisi dapat dirangkai dengan berbagai cara, yakni dengan bentuk visual yang meliputi tipografi, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Puisi merupakan wujud kristalisasi dari pengalaman jiwa yang terbentuk oleh kata-kata yang mengandung makna, yang mengungkapkan ekspresi dan di dalamnya terdapat sebuah pesan tertentu tanpa meninggalkan aspek estetikanya.

Waluyo (2003:1) mendefinisikan puisi adalah bentuk karya sastra yang mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Karya puisi berisi suatu ungkapan perasaan dan pikiran dari penyair yang menggunakan imajinasinya. Penyair menyusun puisi dengan kekuatan bahasa, baik secara fisik maupun batin. Sebuah puisi yang diciptakan penyair pasti akan mengutamakan bunyi, bentuk, serta makna yang terkandung untuk disampaikan. Dengan demikian, keindahan pada puisi menjadi kualitas estetika yang begitu indah. Lebih lanjut, Pradopo (2014:4), bahwa karya puisi adalah suatu karya unik, yakni sebuah hasil karya pengamatan yang unik seorang penyair. Estetika puisi tidak bisa tercapai

manakala penyair dengan tenang saja mengoper kata-kata yang bertebaran di sekelilingnya tanpa persesuaian dengan dunianya yang baru atau yang unik. Dengan begitu, dalam proses kreatif tugas penyair yang terberat adalah melawan setiap kata-kata, untuk bisa menguasai, kemudian memurnikannya, lalu memberikannya bobot.

Pengkajian puisi dilakukan untuk bisa memahami dan mendalami serta memaknai bahasa puisi secara mendalam dan menyeluruh. Pengkajian terhadap puisi bisa membantu pembaca untuk mengetahui makna apa yang terkandung dalam puisi serta gagasan atau pesan apa yang terkandung dalam puisi yang ingin disampaikan oleh penyair. Selain itu, pengkajian bahasa puisi juga bertujuan untuk menemukan ciri khas yang melekat pada diri seorang penyair. Ciri khas yang melekat pada diri penyair tersebut bisa berupa penggunaan bahasa pada setiap karya yang telah dihasilkan. Ratna (2009:148) menjelaskan pengkajian terhadap puisi tidak terlepas dari pengertian bahasa dalam karya sastra dan kedudukan bahasa dalam sastra. Bahasa dan sastra merupakan kunci untuk memahami baik bahasa maupun sastra. Keduanya sama-sama saling memanfaatkan kompetensi yang disebut dengan istilah puitika interlocutor. Oleh karena bahasa dalam karya sastra hadir sebagai penghubung antara pembaca dan penyair. Dengan demikian, peneliti yang mengkaji aspek bahasa puisi pada dasarnya meletakkan proses komunikasi yang dilakukan oleh penyair kepada pembaca dengan bermediumkan bahasa yang memperlihatkan lambang-lambang bahasa.

Jalan Lain Ke Majapahit merupakan kumpulan puisi yang menarik untuk dikaji, oleh karena menyuguhkan estetika bahasa dan memotret persoalan realitas kehidupan sebagai upaya untuk mendokumentasikan suatu zaman. Buku kumpulan puisi yang ditulis sastrawan produktif asal Mojokerto bernama Dadang Ari Murtono ini menyajikan puisi-puisi epic tentang kesejarahan masa lampau dengan *style* penulisan puisi yang menekankan pola naratif-eksposisi. Buku yang diterbitkan Penerbit DIVA Press pada tahun 2019 ini meraih penghargaan sastra yang diberikan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Kumpulan puisi ini menarik untuk diteliti karena di samping proses kreatifnya melalui proses yang panjang, yakni mulai tahun 2015-2019 dan larik-larik puisinya sarat akan bahasa arkais yang penuh dengan unsur metafor. Dengan demikian, kumpulan puisi ini dikaji oleh peneliti dengan tinjauan stilistika. Oleh karena kajian stilistika bisa mengeksploitasi pemakaian bahasa

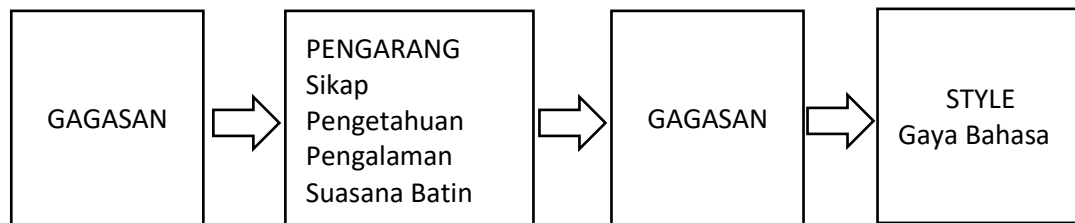
yang digunakan oleh penyair serta melihat bagaimana hubungan pola-pola bahasa yang terdapat di dalam puisi.

Ratna (2009:3) menjelaskan bahwa stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya. Sedangkan, 'stil' (*stile*) adalah cara-cara yang dianggap khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Stilistika bukanlah semata-mata permainan kata-kata, persamaan atau perbedaan bunyi, atau yang lainnya, melainkan juga penekanan dan penjelasan yang secara keseluruhan pada umumnya disebut aspek ekspresif. Pendapat ini juga dikuatkan Endraswara (2003:71), gaya adalah segala sesuatu yang menyimpang dari pemakaian bahasa. Penyimpangan tersebut hakikatnya bertujuan untuk keindahan. Keindahan banyak muncul dalam karya sastra, oleh karena sastra sangat erat dengan unsur estetik. Dengan demikian, melalui kajian stilistika ini peneliti menyelidiki pemakaian bahasa dan menelaah pemanfaatan gaya bahasa dalam suatu karya sastra. Utamanya, kajian stilistika pada aspek bahasa figuratif dalam kumpulan puisi berjudul *Jalan Lain Ke Majapahit* karya Dadang Ari Murtono.

Imron (2009:69) menyatakan *figurative* berasal dari bahasa Latin *figura*, yang berarti *form, shape*. *Figura* berasal dari kata *figere* dengan arti *to fashion*. Istilah tersebut sejajar dengan pengertian metafora. Gaya bahasa figuratif berfungsi untuk menyatakan suatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya. Gaya bahasa figuratif dalam aplikasinya dapat berwujud gaya bahasa yang seringkali dikatakan oleh para kritikus sastra sebagai *uniqueness* atau *specialty* pengarang, sehingga gaya bahasa menjadi ciri khas pengarang. Meskipun setiap sastrawan memiliki gaya bahasa sendiri dalam mengungkapkan pikiran, ada beberapa bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk tersebut dalam stilistika sering disebut sebagai sarana retorika (*rethorical device*).

Adanya penggunaan gaya bahasa figuratif menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, menjadi hidup, dan terutama mampu menimbulkan gambaran atau kejelasan angan (Pradopo, 1994:62). Oleh karena bahasa figuratif mempersamakan sesuatu hal lain agar gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup. Dengan demikian, ada hubungan erat antara citraan atau pengimajian dengan tuturan kiasan atau gaya bahasa. Oleh karena pengimajian atau citraan dalam teks sastra, utamanya puisi, terefleksi melalui bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan dalam puisi adalah ungkapan ekspresi dan gagasan pencipta karya sastra. Untuk menelaah gaya bahasa, maka peneliti perlu memahami terlebih dahulu mengenai hubungan

antara *style* 'gaya bahasa' dengan ekspresi dan gagasan pencipta karya sastra yang dilukiskan oleh Aminuddin (1990:77) sebagai berikut.



Gambar 1. Hubungan Antara *Style* Dengan Ekspresi dan Gagasan Pengarang

Metode Penelitian

Endraswara (2008:8) menjelaskan bahwa sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pendekatan terhadap wilayah penelitian. Oleh karena, pendekatan adalah sebuah perspektif dan wilayah atau ruang lingkup dalam penelitian sastra. Wilayah pada hakikatnya berhubungan dengan aspek-aspek yang sedang diungkap dalam penelitian. Pendekatan membingkai objek yang diungkap dalam penelitian. Lebih lanjut, Endraswara (2008:9) menyebutkan bahwa terdapat dua macam pendekatan, yakni pendekatan instrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Pendekatan instrinsik adalah penelitian yang mencakup teks sastra itu sendiri, sedangkan pendekatan ekstrinsik adalah penelitian unsur-unsur yang ada di luar sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan instrinsik karena peneliti mendeskripsikan teks yang terdapat dalam karya sastra.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Arikunto (2009:100) menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata, dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah. Menurut Endraswara (2008:5), ada beberapa ciri penelitian kualitatif dalam kajian sastra, antara lain (1) peneliti merupakan instrumen kunci yang akan membaca secara cermat karya sastra, (2) penelitian dilakukan secara deskriptif, artinya terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka, (3) lebih mengutamakan proses dibandingkan hasil, karena sastra merupakan fenomena yang banyak mengundang penafsiran, (4) analisis secara induktif, dan (5) makna merupakan andalan utama.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi berjudul *Jalan Lain Ke Majapahit* karya Dadang Ari Murtono yang diterbitkan Penerbit DIVA Press pada tahun 2019. Kumpulan puisi ini terdiri atas 159 halaman dan 43 judul puisi. Data penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan aspek gaya bahasa figuratif yang meliputi pemakaian metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinekdoke dalam kumpulan puisi *Jalan Lain Ke Majapahit* karya Dadang Ari Murtono. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui pembacaan dan penghayatan sumber data dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang meliputi teknik simak dan catat serta teknik pustaka. Sedangkan, analisis data bahasa figuratif pada kumpulan puisi sebagai sastra dilaksanakan melalui metode pembacaan model semiotik, yakni pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* serta berpikir induktif. Riffaterre (1978:5) menjelaskan bahwa pembacaan *heuristik* adalah pembacaan menurut konvensi atau struktur bahasa (pembacaan semiotik tingkat pertama). Sedangkan, pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan ulang dengan memberikan interpretasi berdasarkan konvensi sastra (pembacaan semiotik tingkat kedua).

Dengan demikian, stilistika pada kumpulan puisi *Jalan Lain Ke Majapahit* dapat dipahami bukan hanya dari arti kebaksaannya saja, melainkan juga fungsi dan tujuan pemanfaatannya oleh penyair yang memperlihatkan hubungan dinamik antara karya, pengarang, kondisi sosial budayanya, dan pembaca. Dalam artian sederhana, penelitian stilistika pada kumpulan puisi *Jalan Lain Ke Majapahit* tidak hanya berhenti pada persoalan keindahan gaya bahasa saja, tetapi juga berhubungan dengan latar belakang, fungsi, dan tujuan pemanfaatannya sebagai sarana ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan-gagasan pada teks sastra yang diciptakannya.

Hasil dan Pembahasan

Dalam kumpulan puisi *Jalan Lain Ke Majapahit*, penyair Dadang Ari Murtono banyak mengungkapkan pikiran melalui gaya bahasa kiasan atau figuratif. Adapun penggunaan gaya bahasa pada kumpulan puisi tersebut mengacu pada bentuk metafora, simile, personifikasi, metonimia, dan sinekdoke yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Bahasa Figuratif Pada Kumpulan Puisi *Jalan Lain Ke Majapahit*

No	Judul Puisi	Aspek Bahasa Figuratif
1	Lewat Di Trowulan	Personifikasi
2	Kuping	Sinekdoke

3	Anggang-Anggang Mengambang Tenang	Sinekdoke
4	Musim Baik	Metonimia
5	Serdadu Fukien	Metonimia
6	Orang-Orang Galuh	Metafora
7	Di Karang Kamulyan	Simile
8	Lelakon Sundayana	Metonimia
9	Suatu Hari Di Bubat	Personifikasi
10	Darasan Dari Trawas	Metonimia
11	Cerita Damar	Metonimia
12	Rangga Lawe	Metonimia
13	Arya Wiraraja	Sinekdoke
14	Kuti	Metonimia
15	Di Bedander	Personifikasi
16	Tanca	Simile
17	Candi Sinta	Metonimia
18	Trowulan, November 2016	Sinekdoke

Gaya Bahasa Metafora Pada Kumpulan Puisi Jalan Lain Ke Majapahit

Gaya bahasa metafora yang menurut Keraf (2009) pada umumnya disebut sebagai gaya bahasa analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, akan tetapi dalam bentuk yang singkat. Pada umumnya gaya bahasa tersebut menggunakan pemakaian kata atau kelompok kata yang tidak memiliki arti yang sama dengan sebenarnya. Dengan demikian, metafora menjadi gaya bahasa kiasan yang mampu menimbulkan keindahan dan memberikan kesan kepada pembacanya. Gaya bahasa metafora pada kumpulan puisi *Jalan Lain Ke Majapahit* karya Dadang Ari Murtono terlihat jelas pada penggalan larik-larik puisi berikut.

ia berjalan ke arah matahari mati, ia yang sesungguhnya
tak lagi ingin menoleh ke belakang, ke negeri yang terbuat dari
sampah

...

(Murtono, 2019:27)

Pada kutipan larik puisi berjudul *Orang-Orang Galuh* di atas, khususnya pada penggalan larik yang berbunyi *ia berjalan ke arah matahari mati* dan *ke negeri yang terbuat dari sampah*, bisa dikatakan sebagai gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora yang dianggap mampu menyegarkan bahasa dan membuat bahasa puisi menjadi lebih menarik dan indah. *Berjalan ke arah matahari mati* menyatakan tentang sesuatu hal dengan teknik perumpamaan atau menyamakan, yakni mengejar kegelapan ke arah barat atau ke arah

matahari terbenam. Begitu juga, terlihat pada larik *ke negeri yang terbuat dari sampah*, yang seolah-olah menghidupkan sesuatu yang tidak bernyawa. Negeri yang terbuat dari sampah mampu menjauhkan kesan monoton pada bahasa, sehingga larik puisi yang dibaca cenderung tidak membosankan dan berhasil memberikan kesan kepada pemmbacanya. Negeri yang terbuat dari sampah bisa merepresentasikan sebuah kondisi tentang suatu pemerintahan yang sedang tidak baik-baik saja. Suatu pemerintahan yang dibangun oleh unsur-unsur yang condong pada keburukan atau mempunyai makna negatif semata.

Gaya bahasa metafora yang tercermin pada puisi tersebut juga terlihat pada larik lanjutan yang berbunyi *...ia memang belum tahu/ bahwa hanya dalam dongeng tuhan atau dewa-dewa begitu murah hati...* (Murtono, 2019:34). Pada penggalan larik tersebut pembaca seolah-olah akan diajak berpikir secara mendalam mengenai dongeng tuhan atau dewa-dewa yang begitu murah hati. Larik metafora yang seolah-olah menyatakan tentang sesuatu hal. Dan sesuatu hal yang dimaksud tersebut bertujuan untuk menyamakan tentang suatu keadaan atau situasi perasaan, bahwa kebaikan dan kemurahan hati yang sejati hanya dimiliki oleh tuhan atau dewa-dewa, dan manusia yang memiliki akal dan perasaan jika dibandingkan kemurahhatiannya tidak akan bisa menandinginya.

Gaya Bahasa Simile Pada Kumpulan Puisi Jalan Lain Ke Majapahit

Gaya bahasa simile dianggap sebagai retorika bahasa yang paling sederhana, yakni teks yang dianggap memiliki kemiripan. Ciri khas dari penggunaan gaya bahasa tersebut tampak pada sebuah upaya dalam menyamakan sesuatu dengan konsep membandingkan tentang sesuatu hal. Adapun ciri-ciri gaya bahasa simile bisa terlihat dari pemakaian kata hubung antarlarik puisi seperti kata *bagai*, *sebagai*, *bak*, *seperti*, misalnya, *seumpama*, maupun *laksana*. Seperti yang terlihat pada kutipan-kutipan larik puisi berikut.

...

perempuan itu, yang suaranya sejernih telaga dan wadagnya setransparan udara, tertawa pendek sebelum menjawab
(Murtono, 2019:28).

Pada kutipan puisi berjudul *Orang-Orang Galuh* di atas, gaya bahasa simile yang gunakan penyair terlihat pada larik yang berbunyi *suaranya sejernih telaga dan wandagnya/ setransparan udara*. Dalam larik tersebut penyair merepresentasikan tentang sosok kecantikan perempuan dengan konsep membandingkan atau memiripkan, yakni membandingkan tentang suara yang merdu dengan suara jernih air yang mengalir di telaga dan ucapan atau kata-kata yang disuarakan oleh

perempuan cantik tersebut lirih seperti suara udara. Gaya bahasa simile yang terlihat pada larik puisi Di Karang Kamulyan sebagai berikut: senja akan reda, dan kesedihan mengendap/ seperti humus ratusan tahun/ seseorang melarikan diri dari babad, dari kitab (Murtono, 2019:36). Penggunaan kata ‘seperti’ pada penggalan larik puisi tersebut juga bertujuan untuk menyamakan tentang sesuatu, yakni menyamakan mengenai perasaan sedih yang berlarut-larut layaknya humus yang tertimbun di tanah bertahun-tahun lamanya. Larik puisi yang menggunakan gaya bahasa simile juga terlihat pada penggalan puisi berikut.

kematian begitu sepele
bahkan bagi seseorang raja
hanya seperti sebuah bisul pecah
tapi hanya tanca yang mengerti
(Murtono, 2019:87)

Pada penggalan puisi berjudul *Tanca* di atas, gaya bahasa simile terlihat pada pemakaian kata ‘seperti’, yang menyamakan tentang sesuatu dengan konsep membandingkan peristiwa kematian yang disepelkan laksana fenomena bisul yang pecah. Gaya bahasa pada larik puisi tersebut terlihat sederhana dan mengandung simile, sehingga memiliki makna yang mendalam dan luar biasa. Peristiwa tentang kematian yang dialami oleh sosok atau figur orang-orang biasa bahkan orang yang biasa dianggap terkemuka sekalipun, sejatinya seperti peristiwa atau fenomena bisul yang pecah. Secara simbolis, bisul pecah dapat diartikan sebagai suatu proses pelepasan atau puncak akhir dari penyelesaian masalah kehidupan nyata di dunia.

Gaya Bahasa Personifikasi Pada Kumpulan Puisi Jalan Lain Ke Majapahit

Gaya bahasa personifikasi pada umumnya dicirikan sebagai gaya bahasa yang mampu menggerakkan objek, yakni menyamakan objek benda dengan manusia serta mampu membuat kesan benda mati menjadi hidup atau bernyawa. Dengan demikian, pemakaian gaya bahasa personifikasi pada larik-larik puisi bisa memberi gambaran angan bagi para pembacanya. Adapun gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada kumpulan puisi *Jalan Lain Ke Majapahit* bisa dilihat pada kutipan-kutipan larik pada beberapa judul puisi berikut.

udara tidak bergerak kecuali mengembuskan
suara dari zaman lalu
tentang rencana wiraraja; taktik penyerahan
diri pada kediri; tarik; seorang serdadu madura
dengan kerongkong dan lambung kering; batara bernama

(Murtono, 2019:18)

Pada kutipan larik puisi berjudul *Lewat di Trowulan* di atas yang berbunyi *udara tidak bergerak, kecuali mengembuskan/ suara dari zaman lalu* bisa dianggap mampu memberikan gambaran angan bagi pembacanya. Udara yang tidak bergerak dan mengembuskan suara dari zaman lalu seolah-olah mampu menggerakkan tentang sebuah objek dan tak ubahnya seperti menyatakan benda dengan manusia. Dengan demikian, mampu menciptakan pengimajian pada pembaca. Begitu juga, yang terlihat pada penggalan larik puisi berjudul *Suatu Hari Di Bubat* yang berbunyi: *ia bayangkan siang yang sibuk;/ hayam wuruk tiba, menjemput pitaloka/ mereka jalan sisi-sisian, menjadi sisihan* (Murtono, 2019:48). Pemakaian larik siang yang sibuk pada puisi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kesan kepada pembaca dan mampu menghasilkan gambaran angan. Siang yang sibuk bisa diartikan sebagai objek yang bergerak, yang bisa dimaknai sebagai situasi tentang keramaian, situasi keriuhan, situasi yang sedang panas atau dalam kondisi yang dipenuhi nuansa penuh hiruk-pikuk. Gaya bahasa personifikasi juga terlihat pada kutipan pada larik puisi berikut.

...

batu-batu tak lagi membuka rahasia dirinya,
pepohonan dan semak berhenti tumbuh
dan oksigen memasukkan sesak dalam paru-paru
seekor katak berkata kepada mada
"apakah harus, tuanku, apakah harus kaulindungi dia,
kami sembunyikan dia?"

...

(Murtono, 2019:86)

Penggalan larik pada puisi berjudul *Di Bedander* di atas menunjukkan pemakaian bahasa personifikasi mengenai benda mati yang yang menjadi hidup dan bernyawa. Hal tersebut bisa dilihat pada larik yang berbunyi: *batu-batu tak lagi membuka rahasia dirinya*. Penggunaan diksi batu-batu menjadi ciri penanda mengenai objek benda, yang bertujuan untuk menyamakan atau menghidupkan batu-batu sebagai benda mati yang menjadi hidup atau bernyawa. Juga, pada larik *pepohonan dan semak berhenti tumbuh/ dan oksigen memasukkan sesak dalam paru-paru*, yang seolah-olah ampu memberikan gambaran angan bagi pembacanya.

Gaya Bahasa Metonimia Pada Kumpulan Puisi Jalan Lain Ke Majapahit

Gaya bahasa metonimia merupakan salah satu jenis gaya bahasa kiasan. Keraf (1991:142) metonimia diturunkan dari kata Yunani ‘meta’ yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, jenis gaya bahasa ini mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian sangat dekat. Metonimia adalah suatu bentuk dari sinekdoke. Gaya bahasa metonimia yang terdapat pada kumpulan puisi *Jalan Lain Ke Majapahit* sebagai berikut.

...
angin muson mengibarkan ujung jubahnya
dan seorang nelayan bersumpah
melihat seekor naga yang tua dan lelah
(Murtono, 2019:23)

Pada kutipan puisi berjudul *Musim Baik* di atas, pada penggalan larik yang berbunyi *dan seorang nelayan bersumpah/ melihat seekor naga yang tua dan lelah*, merupakan bentuk gaya bahasa metonimia. Hal tersebut dikarenakan kata nelayan dan naga merupakan penggunaan sebuah atribut dari jenis objek, atau penggunaan sesuatu yang bisa dikatakan mampu mewakili atau dekat dengan objek. *Seekor naga yang tua dan lelah* menggantikan nama tentang suatu hal dengan nama lain. Sehingga, bisa bertujuan agar teks atau larik tersebut menjadi lebih ekspresif

Seorang nelayan bersumpah merepresentasikan kerja pejuang atau kesatria yang menerjang lautan dan bisa diartikan sebagai simbol dari keberanian, ketabahan, kesabaran, dan keselarasan dengan semesta alam. Nelayan juga mempunyai makna filosofis tentang pandangan hidup yang holistik, karena dianggap mampu menyadari keterkaitan antara manusia, Tuhan, dan alam. Sedangkan, *naga yang tua* bisa juga merepresentasikan tentang nilai kebijaksanaan dan pengalaman yang matang. Gaya bahasa metonimia juga terlihat pada puisi berjudul *Serdadu Fukien* pada kutipan atau penggalan larik berikut.

...
dan sekian tahun setelahnya
tubuhnya adalah atlas bagi luka-luka
bersama shih pi dari mongol, ike mese dari
uighur, kao ming dari cina
dan seratus ribu serdadu lainnya
...
(Murtono, 2019:24)

Larik puisi yang berbunyi *tubuhnya adalah atlas bagi luka-luka* adalah gaya bahasa metonimia, karena piiuhan kata tubuh dan atlas dianggap bisa

menggantikan nama suatu hal dengan nama lain. Dalam puisi pada larik tersebut mampu bertujuan agar teks yang diciptakan oleh penyair menjadi lebih terlihat ekspresif. Gaya bahasa metonimia pada puisi berikutnya yang berjudul *Lelakon Sundayana* juga menunjukkan metonimia. Hal tersebut bisa dilihat pada larik yang berbunyi pada ujung hari, ia mencari/ seekor angsa yang bisa bernyanyi/ tapi adakah seekor angsa yang bisa bernyanyi?/ ia mengulang seluruh dialog, mereka adegan (Murtono, 2019:37). Kata angsa merupakan bentuk penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang bisa mewakili atau dekat dengan objek. Pada ujung hari adalah representasi dari penanda perubahan waktu, yakni malam menuju pagi hari. Sedangkan, angsa yang bisa bernyanyi adalah representasi pencarian cinta sejati. Cinta yang kehadirannya dianggap mampu menggugah keindahan batin, penuh keanggunan dan kesetiaan.

Pada puisi berikutnya yang berjudul *Darasan Trawas* juga terlihat penyair menggunakan gaya bahasa metonimia. Hal tersebut bisa terlihat pada larik puisi berbunyi: dan begitulah tuhan mengangkat surga dari trawas/ menggantinya dengan perasaan cemas dan vila-vila,/ dan perempuan-perempuan berkaus ketat/ yang gentayangan malam-malam, menggoda/ tetamu dengan surga yang begitu,/ yang begitu sepele di pangkal paha/ dan memancing para pengolok berujar/ 'di pangkal paha, bukan di telapak kaki ibu' (Murtono, 2019:52). Pada penggalan puisi tersebut di larik *tuhan mengangkat surga dari trawas* terlihat teks menjadi lebih ekspresif. Terlebih jika larik tersebut dihubungkan atau dikaitkan dengan larik yang berbunyi *di pangkal paha, bukan di telapak kaki ibu*, yang menggambarkan tentang nama hal atau objek tentang suatu wilayah yang mengalami kondisi sedang memprihatinkan karena merepresentasikan sisi negatif atau keburukan. Sedangkan, pada puisi selanjutnya yang berjudul *Cerita Damar*, penggunaan gaya bahasa metonimia juga terlihat lebih ekspresif pada penggalan larik puisi berikut.

*cemas dari seorang putri
yang pernah mengasini laut dengan airmatanya
itu sampai pula ke cimanuk, masih berkisar
seperti kutuk yang menolak fana, menggusah ikan*
(Murtono, 2019:53)

Pada penggalan larik puisi yang berbunyi *seorang putri yang pernah mengasini air laut dengan airmatanya* memberikan kesan ekspresif. Terlihat jelas pada penggunaan kata air laut dan air mata, sehingga pemakaian gaya bahasa ini mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain dan karena bisa dianggap mempunyai pertalian sangat dekat. Terlihat juga pada puisi lainnya yang berjudul *Rangga Lawe* pada larik yang berbunyi *ia tahu, pada akhirnya/ menjadi raja adalah kutukan menjadi pikun/ barangkali, akan ada yang menyalahpahaminya/ atau akan ada banyak yang menyalahpahaminya* (Murtono, 2019:74).

Pada penggalan puisi berjudul *Kuti* yang berbunyi tak ada hujan yang menyamarkan airmata/ ketika kuti kembali dari ladang/ dan/ orang-orang bercerita/ tentang istrinya yang tak ada (Murtono, 2019:85). Serta pada penggalan puisi berjudul *Candi Sinta* yang berbunyi aku kangen dan kau tak ada/ juga sisa bakaran kayu/ yang pernah menuji kesetiaan/ hanya puing/ tanpa catatan dan tak membuktikan apa-apa (Murtono, 2019:149). Pada penggalan-penggalan larik puisi yang digarisbawahi tersebut terlihat penyair menggunakan beberapa nama atau menggunakan sebuah atribut atau objek, yang bertujuan agar teks pada larik-larik puisi tersebut menjadi lebih ekspresif. Penggunaan penggantian nama-nama suatu hal menjadi nama lain pada larik-larik puisi seperti raja, hujan, ladang, dan kayu.

Gaya Bahasa Sinekdoke Pada Kumpulan Puisi Jalan Lain Ke Majapahit

Pada kumpulan puisi *Jalan Lain Ke Majapahit* terdapat beberapa judul puisi yang larik-lariknya bisa dikategorikan sebagai gaya bahasa sinekdoke. Beberapa judul puisi tersebut antara lain *Kuping, Anggang-Anggag Mengambang Tenang, Arya Wiraraja*, dan *Trowulan, November 2016*. Gaya bahasa sinekdoke yang bisa dikatakan sebagai jenis majas perbandingan terbagi menjadi dua jenis, antara lain sinekdoke *pars pro toto* dan sinekdoke *tote pro parte*. Sinekdoke *pars pro toto* bisa diartikan sebagai jenis gaya bahasa yang menggunakan sebagian dari suatu objek untuk mewakili keseluruhan. Sedangkan, sinekdoke *tote pro parte* bisa diartikan sebagai jenis gaya bahasa yang menyatakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Adapun temuan dari pemakaian gaya bahasa sinekdoke dijelaskan sebagai berikut.

cuaca hanyalah segumpal lempung
di depan turunan raja dan sejumlah pemangku adat
 dan hari itu
 hujan surut
 di pendopo agung
 di pelataran candi bata merah
 dan karnaval memanjang
 sajen digelar
 ...
 (Murtono, 2019: 155)

Pada kutipan puisi *Trowulan, November 2016* di atas yang berbunyi *cuaca hanyalah segumpal lempung/di depan turunan raja dan sejumlah pemangku adat*, menunjukkan gaya bahasa yang menggunakan nama bagian untuk menyebutkan keseluruhannya. Hal tersebut bisa dilihat pada penggunaan diksi *segumpal lempung*, *turunan raja*, dan *sejumlah pemangku adat* yang menyebutkan suatu bagian, yang bisa dianggap mampu memberikan penekanan, menimbulkan efek estetis, serta membangun suatu keakraban. Adapun maksud dari memberikan penekanan

tersebut adalah gaya bahasa yang diciptakan oleh penyair dapat digunakan untuk memberikan penekanan pada suatu bagian atau keseluruhan objek yang mampu menimbulkan efek estetis atau membuat gaya bahasa pada larik puisi menjadi lebih indah dan menarik, sehingga menciptakan rasa kebersamaan atau kedekatan dengan pembaca atau pendengar. *Segumpal lempung, turunan raja, dan sejumlah pemangku adat* pada larik puisi merupakan gaya bahasa yang menunjukkan pengertian tentang penyebutan suatu bagian.

Penggunaan gaya bahasa sinekdoke juga terlihat pada penggalan larik pada puisi yang berjudul *Kuping*, khususnya pada kutipan larik yang berbunyi tapi ada banyak dewa di dunia/ dan di pulau yang ia tuju/ la bersua dewa lain yang tak gentar pada/ dewa junjungannya (Murtono, 2019:20). Juga, pada penggalan larik puisi yang berjudul *Anggang-Anggang Mengambang Tenang* yang berbunyi seratus ribu ekor naga/ di atas seribu kapal naga/ yang digerakkan empat puluh ribu batang perak/ berangkat dari kanton (Murtono, 2019:21). Pada larik-larik puisi yang digarisbawahi tersebut menunjukkan gaya bahasa perbandingan atau pertautan yang merujuk pada penggunaan sebagian dari suatu benda atau konsep untuk merujuk pada makna keseluruhan, atau menggunakan keseluruhan untuk merujuk pada makna sebagian. Gaya bahasa tersebut seperti yang terlihat pada kata-kata pada puisi yang berbunyi ada banyak dewa, seratus ribu ekor naga, seribu kapal naga, dan empat puluh ribu batang perak. Gaya bahasa sinekdoke tentang konsep sebagian untuk makna keseluruhan juga terlihat pada penggalan larik puisi berikut.

hatinya ngunqun dan jiwanya singun
ke lumajang akhirnya ia pergi
berupaya melipur diri
hingga tiba-tiba
orang-orang dari wilwatikta membangun sebuah pagi untuknya
dari darah dan desing pedang
...
(Murtono, 2019:83)

Pada penggalan larik puisi berjudul *Arya Wiraraja* di atas, gaya bahasa sinekdoke jenis *pars pro toto*. Terlihat pada larik yang berbunyi *hatinya ngunqun dan jiwanya singun*, yang bisa menggambarkan tentang satu organ tubuh yang mampu memaknai kondisi keseluruhan tubuh. Dan, penggalan larik puisi yang berbunyi *orang-orang dari wilwatikta membangun sebuah pagi* yang bisa dimaknai sebagai konsep tentang kebesaran Kerajaan Majapahit, yang juga merepresentasikan kekayaan budaya dan peradaban dari sebuah kerajaan. Dan, membangun sebuah pagi yang merepresentasikan masa atau sebagian dari keseluruhan waktu dari hari yang mempunyai nilai semangat untuk memulai sesuatu dari harapan baru.

PENUTUP

Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stilistika dalam kumpulan puisi *Jalan Lain Ke Majapahit* karya Dadang Ari Murtono cenderung tidak hanya berhenti pada persoalan keindahan penggunaan gaya bahasa saja, melainkan juga berhubungan dengan latar belakang, fungsi, dan tujuan pemanfaatannya sebagai sarana ekspresi penyair dalam menuangkan gagasan-gagasannya pada tuturan puisi yang diciptakannya. Berdasarkan hasil analisis temuan data, gaya bahasa figuratif yang diciptakan penyair lebih dominan pada pemakaian metonimnia. Utamanya, pemakaian tuturan figuratif metonimia yang difungsikan untuk mewakili ekspresi objek tuturan melalui penggantian istilah atau nama tentang sesuatu hal untuk tujuan penyampaian gagasan estetik pada larik-larik puisi. Pemakaian gaya bahasa metonimia pada sebagian besar judul puisi pada umumnya merepresentasikan penggantian nama suatu hal dengan nama lain, seperti objek mengenai nelayan, laut, naga, angsa, atlas, kayu, pedang, tuhan, surga, raja, tubuh, paha, kaki, darah, dan air mata.

DAFTAR REFERENSI

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianta, M. dkk. 2006. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatara.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Cetakan Keempat (Edisi Revisi). Yogyakarta: Media Pressindo.
- Imron, A. 2009. Kajian Stilistika Aspek Bahasa Figuratif Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Kajian Lingusitik dan Sastra*, Vol. 21, No. 1, Juni 2009: 67-80. doi: 10.23917/cls.v21i1.4393
- Keraf, G. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Murtono, D. A. 2019. *Jalan Lain Ke Majapahit*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pradopo, R. D. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2014. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M.. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Waluyo, H. J. 2003. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

